



Pencegah Tindak Kekerasan melalui Internalisasi Nilai Sains bagi Peserta Didik di MI/SD

Dwi Nur Umi Rahmawati^{1*}, Fitri Akbar Emilia²

¹FTK UIN Imam Bonjol Padang ²PPG FIP Universitas Negeri Padang

email: ¹dwinurumirahmawati@uinib.ac.id, ²fitriakbareml@gmail.com.

Submit: 9 Juni 2024

Diterima: 27 Juni 2024

Publish: 30 Juni 2024

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran internalisasi nilai-nilai sains sebagai salah satu bentuk pencegah tindak kekerasan bagi anak-anak usia Sekolah Dasar. Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pelaksanaan penelitian menggunakan berbagai buku dan literatur untuk mendapatkan sumber penelitian tanpa melakukan penelitian langsung di lapangan. Hasil penelitian yang diperoleh meliputi kajian mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam sains serta implementasi dan internalisasinya dalam pembelajaran untuk mencegah tindak kekerasan bagi peserta didik di MI/SD. Penanaman nilai-nilai sains dalam proses pembelajaran diharapkan dapat berkontribusi dalam pencegahan tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat diimplikasikan secara teoritis dan praktis bagi para pendidik, peserta didik, maupun peneliti selanjutnya.

Kata kunci: Pencegah Tindak Kekerasan, Internalisasi Nilai-nilai Sains, Peserta Didik MI/SD

Abstract : *The aim of this research is to determine the role of internalized scientific values as form of preventing acts of violence for elementary school-aged children. The research is qualitative research with a library research design. Carrying out research uses various books and literature to obtain research sources without conducting research in the field. The research result obtained include a study of the values that contained in science as well as their implementation an internalization in learning process to prevent violences for students in MI/SD. It is hoped that instilling scientific values in the learning process can contribute to preventing violences in the school environment. It is hoped that this research can be theoretical dan practical implemented for teachers, students, and future researchers.*

Keywords : Preventing Acts of Violence, Internalization if Scientific Values, Elementary School Students

PENDAHULUAN

Isu kekerasan khususnya terhadap anak menjadi masalah yang harus dicarikan solusi, Diperkirakan hingga satu miliar anak usia 2-17 tahun mengalami kekerasan fisik, seksual, dan emosional dalam satu tahun terakhir. Isu kekerasan di Indonesia seperti puncak gunung es hanya sebagian kecil dari kasus kekerasan yang dilaporkan dan sebagian besar sering kali tidak dilaporkan (Neherta et al., 2024). Kekerasan yang terjadi terhadap anak bisa terjadi di lingkungan keluarga, lingkungan bermain maupun lingkungan sekolah.

Menariknya adalah kasus kekerasan di lingkungan sekolah yang kian marak dan menjadi momok menakutkan sekaligus memprihatinkan bagi dunia pendidikan, apalagi bagi satuan pendidikan tingkat dasar meliputi PAUD dan SD/MI. Padahal sekolah merupakan tempat dimana anak menerima pendidikan moral, etika dan akademik,

bahkan menjadi rumah kedua bagi anak. Namun, kenyataannya justru di sebagian sekolah terjadi kasus kekerasan. Baik yang dilakukan oleh teman sepermainan, senior, guru atau penjaga kebersihan sekolah. Kasus kekerasan di lingkungan sekolah yang sudah dilaporkan antara lain bullying, kekerasan seksual,

Peserta didik SD paling banyak menjadi korban kekerasan seksual dibanding jenjang pendidikan lainnya

Hasil analisis yang dilakukan oleh Moreno, terdapat dampak kekerasan terhadap kinerja akademik di tingkat sekolah dasar dan menengah, dari 20 studi penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menghadapi atau menyaksikan peristiwa kekerasan mengalami dampak negatif pada prestasi akademis, nilai akademis menunjukkan lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami kekerasan. (Moreno et al., 2023)

Hal ini memunculkan refleksi mengenai kebutuhan mendesak untuk mengatasi masalah ini dengan sumber daya pendidikan yang memadai untuk memitigasi kekerasan itu sendiri dan dampaknya terhadap kehidupan generasi muda. Selain lembaga-lembaga atau direksi terkait, edukasi anti kekerasan juga seyogyanya harus dipahami oleh pendidik dan peserta didik. Sebagaimana air yang mengalir dari hulu ke hilir, esensi program merdeka dari kekerasan yang digagas oleh mendikbud dialirkan sampai ke peserta didik. Pendidik sebagai orang tua asuh yang ada di lingkungan sekolah memiliki tanggungjawab untuk memfasilitasi pencegahan tindak kekerasan melalui perannya.

IPAS adalah bentuk kolaborasi antar dua mata pelajaran yakni IPA dan IPS. Awalnya IPA/Sains lebih dikenal dengan mata pelajaran yang kaku, padahal melalui pembelajaran IPA dapat digali nilai-nilai yang diperoleh baik dari kegiatan ilmiah maupun karakter pada ilmuwan. IPS memiliki karakteristik tersendiri yaitu perpaduan ilmu sosial yang tujuan akhirnya melahirkan pelaku sosial yang nantinya berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial dan kebangsaan. Selain itu dalam proses pembelajaran peserta didik dibina selanjutnya dikembangkan mental dan intelektual agar menjadi pribadi yang terampil dan peduli sosial serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya (Prasetyo Utomo, 2018).

Berkaitan dengan upaya pencegahan tindak kekerasan di lingkungan sekolah, pembelajaran sains juga mempunyai peranan penting karena pada hakekatnya sains juga erat kaitannya dengan pendidikan nilai. Sehingga melalui analisis dari studi literatur akan dijabarkan lebih lanjut bagaimana internalisasi nilai-nilai sains sebagai pencegah tindak kekerasan bagi peserta didik di MI/SD.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Tinjauan Pustaka merupakan suatu metode menelaah sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian. Data penelitian diperoleh dari artikel penelitian dan buku-buku yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Sumber data diperoleh melalui media online diperoleh melalui akses jurnal yang terindeks nasional dan internasional, sedangkan sumber data dari media cetak diperoleh melalui buku. Metode analisis data menggunakan analisis isi. Instrumen penelitian menggunakan daftar Periksa sumber pustaka berdasarkan tahun publikasi, isi materi, dan variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Sains

Sains dipandang sebagai suatu cara untuk membuka dunia. Hal ini sesuai dengan pendapat Einstein yang menyatakan bahwa sains merupakan pola pikir logis dan seragam (Suja, 2020, hal. 8). Sains adalah ilmu yang mengkaji alam semesta beserta segala isinya

dan secara khusus membahas tentang benda-benda hidup dan benda-benda mati. Terdapat tiga dimensi dalam sains, yakni sains sebagai produk, sains sebagai proses, dan sains sebagai sikap. Sementara itu Norman Lederman menjelaskan hakikat sains sebagai (1) *body of knowledge*; (2) *method*; dan (3) *a way of knowing* (Suparno, 2020, hal. 116).

Dalam arti sempit sains adalah disiplin ilmu yang terdiri dari physical sciences (ilmu fisik) dan life sciences (ilmu biologi). Termasuk physical sciences adalah ilmu-ilmu astronomi, kimia, geologi, mineralogi, meteorology, dan fisika, sedangkan life science meliputi biologi (anatomi, fisiologi, zoology, sitologi, embriologi, mikrobiologi). Dalam buku ini istilah sains dimaknai secara khusus sebagai nature of science atau ilmu pengetahuan alam.

Sains tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan saja. Cain & Evans (Rustaman & Rustaman, 2010) menyatakan sains mengandung empat hal, yaitu: konten atau produk, proses atau metode, sikap dan teknologi. Jika sains mengandung empat hal tersebut, maka ketika belajar sains pun siswa perlu mengalami keempat hal tersebut. Dalam pembelajaran sains, siswa tidak hanya belajar produk saja, tetapi juga harus belajar aspek proses, sikap, dan teknologi agar siswa dapat benar-benar memahami sains secara utuh.

Sains mengandung berbagai nilai di dalamnya. Ada beberapa pendapat mengenai nilai-nilai sains, antara lain Darmadjo yang mengemukakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam sains terdiri dari nilai sosial (etika, estetika, moral atau humaniora), nilai ekonomi, dan nilai psikologis atau paedagogis (Darmadjo dalam Sulastri, 2018, hal. 83). Sementara itu, Spranger membagi nilai-nilai sains menjadi enam jenis, yaitu nilai ekonomi, nilai ilmiah, nilai sosial, nilai kekuasaan, nilai estetika, dan nilai religius (Sulastri, 2018). Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Spranger, Einstein berpendapat bahwa sains mengandung lima nilai yang terdiri dari nilai praktis, nilai intelektual, nilai sosial-politik-ekonomi, nilai pendidikan, dan nilai religius (Sulastri, 2018). Nilai-nilai yang telah dikemukakan tersebut memiliki kemiripan sehingga dapat dirangkum menjadi tujuh nilai yang terkandung dalam sains, yakni sebagai berikut (Sulastri, 2018).

Pertama, Nilai religius. Nilai religius dalam sains berorientasi kepada nilai keimanan yang menjadi pondasi dari semua pemikiran dan tindakan yang berkaitan dengan kesadaran akan adanya Dzat yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Nilai ini menjadi dasar penentu bagi nilai-nilai yang lain. Einstein berpandangan bahwa nilai religius dalam sains akan dapat membangkitkan kesadaran akan keberadaan Tuhan. Kesadaran itu akan muncul ketika dihadapkan pada segala bentuk fenomena dan keseimbangan alam, serta peristiwa sebab akibat yang terjadi di alam dan lain sebagainya, baik dalam tingkat mikrokosmik maupun makrokosmik. Dalam pendidikan, nilai religius pada sains diintegrasikan dalam pembelajaran melalui penanaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan terhadap peserta didik, sehingga mereka diharapkan dapat berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agamanya. Dalam pembelajaran sains, ada banyak celah bagi pendidik untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, budi pekerti, dan ketauhidan pada peserta didik. Ewita menyebutkan bahwa peserta didik hanya akan menguasai pengetahuan dan teknologi apabila tidak ada penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran sains (Narti et al., 2021, hal. 71).

Kedua, Nilai ilmiah-intelektual. Merupakan salah satu nilai sains yang mendorong seseorang untuk menggunakan rasio akalnya agar dapat memahami sesuatu dari sudut pandang ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Yudianto berpendapat bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dapat dicapai dengan menerapkan prosedur ilmiah serta analisis kelebihan dan kekurangan melalui rasa ingin tahu yang tinggi. Sains yang kita ketahui lebih dari sekedar pengetahuan dan cara mengumpulkannya. Sains dalam aplikasinya merupakan kegiatan sosial yang memadukan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga

memerlukan rasa ingin tahu, kreativitas, dan imajinasi yang tinggi. Oleh karena itu, seorang pendidik harus berupaya untuk mendorong rasa ingin tahu dan kreativitas peserta didik agar konsep-konsep yang mereka peroleh dari pembelajaran sains menjadi bermakna (Saparudin, 2023, hal. 23).

Ketiga, Nilai psikologi-paedagogis. Nilai ini dapat meliputi beberapa hal, antara lain kesadaran mencintai kebenaran, toleransi dan menghargai pendapat orang lain, kesadaran untuk tidak mudah menyerah, kesadaran untuk selalu teliti, serta kesadaran untuk mengembangkan rasa ingin tahu. Nilai paedagogis juga disebut dengan nilai pendidikan. Nilai pendidikan mencakup semua hal yang berhubungan dengan kemajuan yang diperoleh dari seluruh bidang ilmu, baik sosial, eksakta maupun teknologi informasi. Nilai pendidikan dalam sains, menurut Einstein merupakan kandungan nilai yang dapat memberi inspirasi untuk pemenuhan kebutuhan manusia dengan belajar. Nilai pendidikan ini menyangkut semua hal yang berhubungan dengan kemajuan dari semua bidang ilmu, baik sosial, eksakta, dan teknologi informasi.

Keempat, Nilai moral-etika dan nilai estetika. Dalam sains, nilai ini terletak pada pandangan bahwa kebenaran objektif adalah hal yang utama. Adapun kebenaran objektif adalah kebenaran yang dapat dibuktikan secara empirik. Dalam proses pembelajaran, nilai moral dan etika ditanamkan pendidik agar peserta didik dapat mengembangkan sikap jujur, disiplin, teliti, objektif, berpijak pada data, kerja sama, menghargai sudut pandang orang lain (Suparno, 2020). *Kelima*, Nilai ekonomi. Meskipun tidak dinyatakan secara langsung, temuan yang berasal dari proses sains dapat diterapkan untuk memproduksi berbagai hal bermanfaat bagi umat manusia. Karakteristik dari nilai sains ini ialah dapat menjaga kesinambungan dan meningkatkan kualitas hidup, baik individu maupun sekelompok orang. Dengan kata lain, nilai ekonomi dalam sains mengutamakan sisi kegunaan dan manfaatnya bagi kehidupan manusia.

Keenam, Nilai Sosial. Nilai sosial berorientasi kepada berbagai bentuk hubungan sosial, kesadaran bertanggung jawab, loyalitas, dan kesediaan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Dalam sains, berjalannya suatu sistem tidak bisa hanya dengan menerapkan satu ilmu saja, karena beberapa peristiwa alam yang kompleks hanya bisa dijelaskan dengan pendekatan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Sejalan dengan pernyataan Yudianto bahwa ilmu pengetahuan termasuk sains itu tidak berdiri sendiri dan bersifat sosial.

Selain itu, Sains sebagai kumpulan nilai berhubungan erat dengan penekanan sains sebagai produk, proses dan nilai ilmiah yang melekat dalam sains. Nilai sains sebagai produk berkaitan dengan pengetahuan-pengetahuan sains yang diperoleh melalui bahan ajar, makalah-makalah ilmiah, buku teks, berbagai artikel, dan pernyataan para pakar sains berupa teori, hukum, postulat, dan lain-lain (Karmawan et al., 2021, hal. 109). Sebagai contoh, kita dapat lihat dan pelajari mengenai Hukum Newton, teori ketidakpastian, struktur dan anatomi tubuh manusia, energi, struktur atom, dan lain sebagainya (Suparno, 2020, hal. 116).

Produk-produk dalam sains merupakan hasil dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan sejak dahulu (Andarie, 2023, hal. 47). Namun karena sains adalah bidang pengetahuan yang sangat dinamis dan akan terus berkembang, setiap orang tentu memiliki kesempatan yang sama untuk menemukan hal-hal baru. Dalam pembelajaran, sains sebagai produk memiliki arti bahwa peserta didik tidak hanya mempelajari apa yang sudah ada, tetapi juga mengusahakan untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah ada tersebut untuk membuat penemuan-penemuan baru (Andarie, 2023). Melalui pengetahuan-pengetahuan tersebut, kita dapat melihat bahwa terdapat banyak hal yang bernuansa nilai karakter. Misalnya keseimbangan alam, keteraturan alam, serta relasi antar unsur yang ada di alam (Suparno, 2020). Kita sebagai pendidik dapat menyadari hal itu dan

mengajarkannya pada peserta didik. Dengan demikian kita dapat menyadari keagungan Allah yang menciptakan seluruh alam semesta.

Sains sebagai proses memiliki arti bagaimana sains itu ditemukan, digali, dan dipelajari. (Suparno, 2020, hal. 117). Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya terdapat berbagai metode yang digunakan dan ada cara atau prosedur yang harus ditekuni dan tidak boleh dilanggar, agar dapat memberikan hasil (Suparno, 2020). Nilai sains sebagai proses, merupakan metode yang digunakan ilmuwan untuk menciptakan atau menemukan fenomena baru, di mana metode ini kemudian disebut dengan metode ilmiah (Andarie, 2023, hal. 47). Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa langkah yang dilalui, yakni menyusun hipotesis, merancang dan melaksanakan eksperimen, mengumpulkan data, mengevaluasi data, mengukur, dan lain sebagainya (Sujana & Jayadinata, 2018, hal. 63). Sains sebagai proses juga didefinisikan sebagai keseluruhan kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam dan seluruh isinya, maupun untuk menemukan pengetahuan baru (Harefa & Sarumaha, 2020, hal. 21).

Nilai sains sebagai proses berkaitan erat dengan keterampilan proses sains, yang diartikan sebagai cara kerja seseorang dalam memperoleh pengetahuan dengan menerapkan metode tertentu yang dilaksanakan secara sistematis (Sujana & Jayadinata, 2018, hal. 63). Rustaman mengemukakan bahwa keterampilan proses sains terdiri dari keterampilan melakukan pengamatan (observasi), menafsirkan hasil pengamatan (interpretasi), mengelompokkan (klasifikasi), meramalkan (prediksi), mengkomunikasikan, serta mengajukan pertanyaan (Isrok'atun et al., 2020, hal. 22).

Yager menjelaskan bahwa dalam pendekatannya, nilai sains sebagai proses berbeda dengan sains sebagai produk. Adapun fokus utama dari nilai sains sebagai proses adalah tentang bagaimana upaya sains dan orang-orang di dalamnya melakukan pemecahan masalah-masalah tertentu (Nelly Wedyawati & Yasinta Lisa, 2019, hal. 10). Secara umum, hal ini berarti dalam proses pembelajaran sains, peserta didik didorong untuk menggunakan potensi dan keterampilan yang mereka miliki, layaknya seorang ilmuwan yang memecahkan masalah ilmiah. Hal ini tentu memiliki nilai yang bermakna bagi peserta didik, baik untuk memahami pelajaran sains maupun di luar konteks pelajaran (Nelly Wedyawati & Yasinta Lisa, 2019). Dalam proses pengajaran sains sebagai proses, pendidik dituntut melakukan perubahan metode mengajar dari pola pengajaran sains sebagai produk. Sains sebagai proses menerapkan pola pengajaran guru yang tidak terstruktur yang tentunya tidak akan mudah dalam pengimplementasiannya (Nelly Wedyawati & Yasinta Lisa, 2019, hal. 10). Dalam pola pengajaran sains sebagai proses, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pengaturan ada pada peserta didik. Berbeda dengan pengajaran menggunakan nilai sains sebagai produk, peserta didik yang belajar dengan pola sains sebagai proses akan dihadapkan dengan berbagai penelitian dan eksperimen yang akan memunculkan permasalahan yang harus dipecahkan, atau bahkan tidak memiliki jawaban yang pasti (Nelly Wedyawati & Yasinta Lisa, 2019, hal. 10).

Sains sebagai sikap ilmiah berkaitan dengan cara pandang seseorang terhadap fenomena alam yang ada di sekelilingnya. Dalam hal ini, ia akan memposisikan dirinya sebagai seorang ilmuwan (Isrok'atun et al., 2020, hal. 24). Sebagaimana seorang ilmuwan, seseorang memiliki rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang kemudian bermuara pada masalah baru, dan dapat dipecahkan melalui serangkaian prosedur yang benar dan bersifat terbuka (*open minded*) (Isrok'atun et al., 2020). Pada dasarnya, sikap ilmiah adalah sikap yang dimiliki oleh seorang ilmuwan saat mereka melakukan berbagai kegiatan ilmiah terkait dengan profesinya sebagai ilmuwan (Karmawan et al., 2021, hal. 109). Nilai sikap ilmiah yang terkandung dalam sains diartikan sebagai keyakinan, nilai-nilai, pendapat, gagasan objektif, dan lain

sebagainya (Sujana & Jayadinata, 2018, hal. 63). Dalam nilai sikap pada sains, seorang ilmuwan wajib memberikan keterangan yang shahih setiap melakukan atau mempublikasikan hasil penelitiannya (Andarie, 2023, hal. 47). Penanaman sikap ilmiah pada peserta didik akan mengembangkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, logika, pertimbangan dan tanggung jawab, disiplin, teliti, memiliki daya juang dalam meneliti, tidak menipu data, serta diperlukan juga sikap kerja sama dan komunikasi yang baik dalam memecahkan permasalahan (Suparno, 2020, hal. 118). Menurut Martin, proses dan sikap sains itulah yang banyak mengubah cara hidup seseorang. Misalnya banyak guru dan peserta didik yang apabila terbiasa bekerja secara saintifik, kemudian dalam hidupnya pun selalu bertindak jujur, teliti, punya daya juang, dan bertanggung jawab.

Dalam pembelajaran sains, domain sikap ini mencakup pengembangan sikap-sikap positif terhadap sains secara umum, seperti kepekaan dan penghargaan terhadap perasaan orang lain dan pengambilan keputusan tentang permasalahan yang ada (Nelly Wedyawati & Yasinta Lisa, 2019, hal. 20). Penerapan sikap ilmiah mampu mewujudkan dampak pengiring (*nurturant effect*), seperti rasa ingin tahu, tidak dapat menerima kebenaran tanpa bukti, berpikiran terbuka, toleran dan menghargai pandangan orang lain, skeptis, optimis, kreatif, berani, dan jujur (Nelly Wedyawati & Yasinta Lisa, 2019).

Pertama, Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Orang yang memiliki rasa ingin tinggi akan terpacu untuk mengetahui lebih lanjut tentang apa, bagaimana, dan mengapa sebuah fenomena dapat terjadi. Keingintahuan tersebut kemudian dipenuhi dengan melakukan berbagai penelusuran, atau bahkan melakukan penyelidikan yang berkaitan dengan fenomena tersebut; *Kedua*, Jujur dan mencintai kebenaran yang objektif. Seorang ilmuwan yang memiliki sikap ilmiah wajib melaporkan hasil penelitiannya secara jujur dan objektif, serta tidak memanipulasi atau memalsukan data. Kejujuran itu harus berasal dari dalam dirinya sendiri (kontrol internal) dan diawasi oleh peneliti lain (kontrol eksternal);

Ketiga, Menyadari kebenaran ilmu bersifat tentatif (tidak absolut). Seorang ilmuwan tidak boleh merasa benar sendiri atau bersikap sombong, karena kebenaran temuan-temuan dalam sains bersifat tidak tetap. Kebenaran sebuah teori bisa diterima selama belum ada kebenaran ilmiah lain yang mampu menolak atau menggugurkan teori tersebut. Oleh sebab itu, nilai sikap dalam sains akan melatih seseorang untuk toleran, berpikiran terbuka dan berlapang dada menerima sudut pandang orang lain. *Keempat*, tidak percaya takhayul, astrologi, maupun cara-cara spekulatif dan kesimpulan yang tidak bersifat empirik.

Pencegah Tindak Kekerasan bagi Peserta Didik di MI/SD

Dalam permendikbudristek no 46 tahun 2023 disebutkan bahwa Kekerasan adalah setiap perbuatan, tindakan, dan/atau keputusan terhadap seseorang yang berdampak menimbulkan rasa sakit, luka, atau kematian, penderitaan seksual/reproduksi, berkurang atau tidak berfungsinya sebagian dan/atau seluruh anggota tubuh secara fisik, intelektual atau mental, hilangnya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan atau pekerjaan dengan aman dan optimal, hilangnya kesempatan untuk pemenuhan hak asasi manusia, ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, kerugian ekonomi, dan/atau bentuk kerugian lain yang sejenis (Kemendikbudristek, 2023).

Menurut Saraswati, kekerasan adalah bentuk tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, baik yang dilakukan oleh perorangan maupun lebih dari seorang, yang dapat mengakibatkan penderitaan pada pihak lain. Kekerasan dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu kekerasan fisik yang mengakibatkan kematian, dan kekerasan psikis yang tidak berakibat pada fisik korban, namun berakibat pada timbulnya trauma berkepanjangan pada diri korban (Christiana, 2019).

Menurut Djuwita 2006, Perilaku kekerasan diidentifikasi terbagi dalam beberapa kelompok peran. Pembagian peran dalam kekerasan di sekolah meliputi: Bully/Pelaku,

Asisten Bully/Pembantu pelaku, Reinforcer, Victim/korban, Defender dan Outsider. Bully, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku kekerasan. Asisten juga terlibat aktif, namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah bully. Reinforcer/pendukung adalah mereka yang ada ketika kejadian kekerasan terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi bully, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. Victim/korban adalah siswa yang menjadi sasaran/target dari bully. Outsider/orang luar adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli (Aini, 2018).

Kekerasan di sekolah merupakan segala bentuk perilaku agresif untuk menyakiti orang lain seperti perundungan, kekerasan seksual, penyalahgunaan aktivitas seksual, dan berbagai perilaku siswa yang mengacu pada sikap bermusuhan pada sesama siswa dalam lingkungan sekolah (Mufrihah, 2016). Perilaku kekerasan terhadap anak dalam perspektif perilaku menyimpang dianggap sebagai perilaku yang menyimpang dari aturan-aturan atau pranata sosial yang berlaku. Pranata sosial berperan sebagai penegak keteraturan dan keseimbangan sistem sosial dengan cara membatasi sikap tindakan anggota masyarakat sebagai pedoman tingkah laku atau aturan main. Penyimpangan terjadi apabila individu menyimpang dari aturan yang ada sehingga dianggap sebagai sumber masalah (Aini, 2018).

Craig (2002) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk kekerasan ada empat yaitu, kekerasan verbal, kekerasan non verbal (fisik), kekerasan relasional dan psikologis (Christiana, 2019). Terdapat 6 (enam) bentuk kekerasan yang didefinisikan dalam Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Kekerasan dapat terjadi melalui fisik, verbal dan non verbal serta dapat melalui media teknologi informasi dan komunikasi (termasuk daring). Enam bentuk kekerasannya meliputi (Fredy A. Malabali, 2023):

Tabel 1. Bentuk Kekerasan di Satuan Pendidikan menurut Kemendikbud

No	Bentuk Kekerasan	Bentuk Perlakuan
1	Kekerasan Fisik Kekerasan yang dilakukan oleh pelaku kepada Korban dengan kontak fisik oleh pelaku kepada Korban dengan atau tanpa menggunakan alat bantu	Tawuran atau perkelahian massal; penganiayaan; perkelahian; eksploitasi ekonomi melalui kerja paksa untuk memberikan keuntungan ekonomi bagi pelaku; pembunuhan; an/atau perbuatan lain yang dinyatakan sebagai Kekerasan fisik dalam ketentuan peraturan perundang- undangan
2	Kekerasan Psikis setiap perbuatan nonfisik yang dilakukan bertujuan untuk merendahkan, menghina, menakuti, atau membuat perasaan tidak nyaman	Pengucilan, penolakan, pengabaian, penghinaan, penyebaran rumor, panggilan yang mengejek, intimidasi, teror, perbuatan memperlakukan di depan umum, pemerasan; dan/atau perbuatan lain yang sejenis
3	Perundungan Kekerasan fisik dan/atau kekerasan psikis sebagaimana dijelaskan	Penganiayaan, pengucilan, penolakan, pengabaian, penghinaan, penyebaran rumor, panggilan yang mengejek,

- sebelumnya, yang dilakukan secara berulang karena ketimpangan relasi kuasa
- intimidasi, teror, perbuatan memperlakukan di depan umum, pemerasan dan/atau perbuatan lain yang sejenis
- 4 **Kekerasan Seksual** Penyampaian ujaran yang Setiap perbuatan merendahkan, mendiskriminasi atau melecehkan menghina, melecehkan, dan/atau tampilan fisik, kondisi tubuh, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi identitas gender korban; penyampaian reproduksi seseorang, karena ucapan yang memuat rayuan, lelucon ketimpangan relasi kuasa dan/atau yang bernuansa seksual; pengiriman gender, yang berakibat atau dapat pesan, lelucon, gambar, foto, audio, berakibat penderitaan psikis dan/atau dan/atau video bernuansa seksual kepada fisik termasuk yang mengganggu korban; perbuatan mengambil, merekam, kesehatan reproduksi seseorang dan dan/atau mengedarkan foto dan/atau hilang kesempatan melaksanakan rekaman audio dan/atau visual korban pendidikan dan/atau pekerjaan dengan yang bernuansa seksual; pemberian aman dan optimal hukuman atau sanksi yang bernuansa seksual; melakukan transaksi atau kegiatan seksual; Kekerasan seksual dengan sengaja; pemaksaan sterilisasi; penyiksaan seksual; eksploitasi seksual; perbudakan seksual; tindak pidana perdagangan orang yang ditujukan untuk eksploitasi seksual; dan/atau perbuatan lain yang dinyatakan sebagai kekerasan seksual dalam ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 5 **Diskriminasi dan intoleransi** Larangan untuk menggunakan Setiap perbuatan kekerasan dalam seragam/pakaian kerja bagi peserta didik, bentuk pembedaan, pengecualian, pendidik dan tenaga kependidikan yang pembatasan, atau pemilihan sesuai dengan ketentuan peraturan berdasarkan suku/etnis, agama, perundang-undangan mengenai kepercayaan, ras, warna kulit, usia, pengaturan seragam sekolah maupun seragam pendidik dan tenaga kependidikan; larangan untuk mengikuti jenis kelamin, dan/atau kemampuan mata pelajaran agama/kepercayaan yang diajar oleh pendidik sesuai dengan agama atau kepercayaan peserta didik yang diakui oleh pemerintah; larangan atau intelektual, mental, sensorik, serta fisik memberikan donasi/bantuan dengan alasan latar belakang suku/etnis, agama, kepercayaan, ras, warna kulit, usia, status sosial ekonomi, kebangsaan, jenis kelamin, dan/atau kemampuan intelektual, mental, sensorik, serta fisik; dan perbuatan diskriminasi dan

		intoleransi lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
6	Kebijakan yang mengandung kekerasan Kebijakan yang berpotensi atau menimbulkan terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, anggota komite sekolah, kepala satuan pendidikan, dan/atau kepala dinas pendidikan.	Kebijakan tertulis seperti surat keputusan, surat edaran, nota dinas, pedoman, dan/atau bentuk kebijakan tertulis lainnya. kebijakan tidak tertulis seperti imbauan, instruksi, dan/atau bentuk tindakan lainnya

Sekolah Dasar di lain sisi menjadi lingkungan tempat terjadinya aksi kekerasan. Karena menurut Taylor (2006) perilaku terbentuk berdasarkan modeling yang didapatkan dari lingkungan, baik sosial maupun non-sosial (Mufrihah, 2016). Siswa jenjang MI/SD lebih banyak melakukan kekerasan fisik dan verbal; korban-pelaku lebih sering menjadi target perilaku kekerasan dari dibandingkan pure-victims dan berkontribusi terhadap faktor tingginya perilaku maladjustment (Yang & Salmivalli, 2013). Berdasarkan jenis kelamin siswa perempuan lebih banyak menjadi korban dibandingkan siswa laki-laki. Tidak hanya siswa laki-laki yang menjadi korban dari kekerasan fisik, namun siswa perempuan juga dilempar benda, mendapat pukulan, tendangan, cubitan dari siswa laki-laki. Namun siswa perempuan juga dapat membalas hal yang serupa pada siswa laki-laki, hal ini kerap terjadi antara teman. Pada kekerasan verbal lebih banyak dilontarkan oleh siswa perempuan pada siswa laki-laki (Mufrihah, 2016)

Tidak hanya itu, Menurut data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), kekerasan seksual pada anak tercatat ada sekitar 4,6% kasus yang terjadi di sekolah, rumah (48,7%) tempat umum (6,1%), tempat kerja (3,0%) dan tempat lainnya seperti hotel, motel, dan lainlain (37,6%) (Ligina et al., 2018). Berdasarkan penelitian Radja, gambaran jenis kekerasan di jenjang MI/SD yang paling sering terjadi secara berturut-turut ialah kekerasan fisik dengan jenis perlakuan terbanyak ialah dipukul, kekerasan emosional dengan jenis perlakuan paling banyak ialah diejek, penelantaran dengan jenis perlakuan paling banyak ialah diabaikan, dan kekerasan seksual dengan jenis perlakuan paling banyak ialah dipaksa melihat konten pornografi (Radja et al., 2016)

Kondisi ini tentu diperlukan pencegahan dan penanganan yang komprehensif. Program merdeka dari kekerasan yang digagas Kemendikbud menjadi jawaban dalam pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah, adapun mekanisme pencegahan kekerasan di satuan pendidikan yang digagas Kemendikbud meliputi:

Pertama, Penguatan tata kelola dilakukan dengan menyusun dan melaksanakan tata tertib dan program Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di lingkungan satuan pendidikan; menjalankan kebijakan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di lingkungan satuan pendidikan yang ditetapkan oleh Kementerian dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangan; Merencanakan dan melaksanakan program Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di lingkungan satuan pendidikan; menerapkan pembelajaran tanpa Kekerasan di lingkungan satuan pendidikan; membentuk TPPK di lingkungan satuan pendidikan; memfasilitasi pelaksanaan tugas dan fungsi TPPK; melakukan kerja sama dengan instansi atau lembaga terkait dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di lingkungan satuan pendidikan; memanfaatkan pendanaan yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja negara, anggaran pendapatan dan belanja daerah, dan/atau bantuan operasional

sekolah untuk kegiatan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di lingkungan satuan pendidikan; menyediakan pendanaan untuk kegiatan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di lingkungan satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat; dan melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di lingkungan satuan pendidikan dapat melibatkan warga satuan pendidikan dalam penguatan tata kelola.

Kedua, Edukasi. Kegiatannya meliputi: melakukan sosialisasi tata tertib dan program dalam rangka Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di satuan pendidikan kepada seluruh warga satuan pendidikan dan orang tua/wali Peserta Didik termasuk bagi penyandang disabilitas; melaksanakan penguatan karakter melalui implementasi nilai Pancasila dan menumbuhkan budaya pendidikan tanpa Kekerasan kepada seluruh warga satuan pendidikan. UNESCO merumuskan nilai budaya damai dan anti kekerasan yakni: penghargaan terhadap kehidupan, anti kekerasan, berbagi, mendengar untuk memahami, menjaga kelestarian bumi, solidaritas, demokrasi dan persamaan hak laki-laki dan perempuan. Menurut M Noor Rochman Hadjam dan Wahyu Widhiarso sikap yang mencerminkan budaya damai anti kekerasan meliputi: saling percaya, kerja sama, tenggang rasa, penerimaan terhadap perbedaan dan penghargaan terhadap kelestarian lingkungan.

Ketiga, Penyediaan Sarana dan Prasarana. Satuan pendidikan memastikan tingkat keamanan dan kenyamanan bangunan, fasilitas pembelajaran, dan fasilitas umum lainnya, termasuk penyediaan akomodasi yang layak bagi penyandang disabilitas. Satuan pendidikan menyediakan sarana dan prasarana untuk: pelaksanaan tugas TPPK minimal berupa kanal pelaporan, ruang pemeriksaan, dan alat tulis kantor; keamanan proses pembelajaran; keamanan pada ruang publik seperti toilet, kantin, laboratorium; pelaksanaan kegiatan edukasi pencegahan dan penanganan kekerasan; dan keamanan dan kenyamanan fasilitas lainnya di lingkungan satuan pendidikan.

Dengan penguatan tata kelola, edukasi dan penyediaan sarana prasarana yang menunjang pencegahan tindak kekerasan akan mengoptimalkan terwujudnya lingkungan sekolah yang anti kekerasan. Peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan warga satuan pendidikan lainnya memiliki peran masing-masing dalam mencegah terjadinya Kekerasan di lingkungan satuan pendidikan.

Pencegah Tindak Kekerasan melalui Internalisasi Nilai Sains bagi Peserta Didik di MI/SD

Pendidik sebagai salah satu stakeholder di lingkungan sekolah perlu mengambil peran penting dalam pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah. Pendidik memiliki peran besar sebagai agen perubahan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Berdasarkan beberapa penelitian, peran guru antara lain menanamkan pendidikan karakter di dalam pembelajaran dan penguatan nilai-nilai sosial melalui materi pembelajarannya (Rahman & Erianjoni, 2023). Menurut Arumsari peran guru antara lain melatih peserta didik agar memiliki sikap asertif, sikap asertif dibutuhkan seorang anak untuk dapat mengungkapkan apa yang ada di pikirannya dan perasaannya dengan sebenarnya tanpa harus menyinggung perasaan anak lainnya, memberikan pengawasan, menjalin keterlibatan orang tua serta memberikan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai (Arumsari & Setyawan, 2019).

Menurut Copp (2001: 177-180) nilai adalah standar yang dipegang oleh seseorang dan dijadikan dasar untuk membuat pilihan dalam hidup. Standar nilai yang digunakan oleh seseorang untuk membuat keputusan-keputusan penting dalam kehidupannya. Sementara itu menurut Dictionary.com (2004) nilai adalah kualifikasi ideal yang dapat

diterima oleh individu atau suatu kelompok. Sementara itu nilai dalam pendidikan dapat diartikan keberhargaan, arti penting, dan kegunaan sesuatu dalam aspek pendidikan.

Penanaman nilai dalam pembelajaran merupakan hal yang dapat dilakukan guru, proses penanaman atau penghayatan terhadap suatu nilai, sehingga nilai tersebut dapat tertanam dalam diri seseorang yang kemudian dapat diwujudkan melalui tindakan disebut dengan internalisasi. internalisasi nilai adalah usaha yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai pada jiwa seseorang sehingga menjadi miliknya (Asror & Nurjannah, 2022). Internalisasi nilai dilakukan melalui proses seperti bimbingan, binaan, sehingga nilai-nilai yang diperoleh dari proses internalisasi tersebut akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri. Pentingnya pendidikan nilai pada pembelajaran sains memberi konsekuensi kepada para pendidik untuk dapat mengembangkan sains sebagai salah satu media dalam membentuk pribadi siswa. Dalam hal ini, siswa dapat diajak menelaah serta mempelajari nilai-nilai dalam sains yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat (Sumaji et al., 1998).

Sains merupakan mata pelajaran yang juga berkaitan dengan nilai. Jika ditinjau mengenai hakikat sains salah satunya adalah sains sebagai nilai. Ada beberapa pendapat mengenai nilai-nilai sains, antara lain Darmadjo yang mengemukakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam sains terdiri dari nilai sosial (etika, estetika, moral atau humaniora), nilai ekonomi, dan nilai psikologis atau paedagogis (Darmadjo dalam Sulastri, 2018). Einstein berpendapat bahwa sains mengandung lima nilai yang terdiri dari nilai praktis, nilai intelektual, nilai sosial-politik-ekonomi, nilai pendidikan, dan nilai religius (Sulastri, 2018). Sains sebagai kumpulan nilai berhubungan erat dengan penekanan sains sebagai proses. Bagaimanapun juga pandangan ini menekankan pada aspek nilai ilmiah yang melekat dalam sains. Ini termasuk didalamnya nilai kejujuran, rasa ingin tahu, dan keterbukaan akan berbagai fenomena yang baru.

Nilai sains dapat diinternalisasikan melalui beberapa cara antara lain: Internalisasi nilai melalui budaya kelas, budaya sekolah dan budaya keluarga (Yuver Kusnoto, 2017). Internalisasi melalui budaya kelas berkaitan dengan pengelolaan kurikulumnya dan manajemen kelas yang diatur sedemikian rupa, penggunaan model dan media pembelajaran yang ditanamkan nilai-nilai sains. Sebagai upaya mencegah tindak kekerasan di sekolah, internalisasi nilai sains dianalisis dengan kecenderungan sikap anti kekerasan yang dapat terasah dalam pembelajaran. Indikator sikap anti kekerasan disesuaikan dengan indikator yang digagas oleh UNESCO serta menurut M Noor Rochman Hadjam dan Wahyu Widhiarso.

Tabel 2. Internalisasi nilai sains melalui budaya kelas

No	Nilai Sains	Sikap yang terasah
1	Sains sebagai Produk (keseimbangan alam, keteraturan alam, serta relasi antar unsur yang ada di alam)	Menjadi pribadi yang teratur, taat aturan, Penghargaan terhadap kehidupan, menjaga kelestarian bumi, penerimaan terhadap perbedaan
2	Sains sebagai Proses (keterampilan melakukan pengamatan, menafsirkan hasil pengamatan, mengelompokkan, meramalkan, mengkomunikasikan, serta mengajukan pertanyaan)	Mendengar untuk memahami, menjaga kelestarian bumi, solidaritas, demokrasi dan persamaan hak laki-laki dan perempuan, saling percaya, kerja sama, tenggang rasa, penerimaan terhadap perbedaan dan penghargaan terhadap kelestarian lingkungan.

3	Sains sebagai sikap (kejujuran, logika, pertimbangan dan tanggung jawab, disiplin, teliti, memiliki daya juang dalam meneliti, tidak menipu data, serta diperlukan juga sikap kerja sama dan komunikasi yang baik dalam memecahkan permasalahan)	Penghargaan terhadap kehidupan, anti kekerasan, berbagi, mendengar untuk memahami, menjaga kelestarian bumi, solidaritas, demokrasi dan persamaan hak laki-laki dan perempuan, saling percaya, kerja sama, tenggang rasa, penerimaan terhadap perbedaan dan penghargaan terhadap kelestarian lingkungan.
---	--	--

Selanjutnya internalisasi juga dapat dilakukan melalui budaya sekolah, Budaya sekolah adalah tradisi yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai yang dianut warga sekolah. Tradisi tersebut mewarnai kualitas kehidupan sekolah, termasuk kualitas lingkungan, interaksi antar-warga sekolah, dan suasana akademik. Terakhir internalisasi nilai dilakukan melalui budaya keluarga, Internalisasi nilai yang paling utama dan yang paling pertama adalah dalam lingkup keluarga. Pengenalan nilai terjadi di keluarga tercermin dari bagaimana nilai tersebut ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sejarak masih di dalam kandungan (Yuver Kusnoto, 2017).

SIMPULAN

Penanaman nilai dalam pembelajaran merupakan hal yang dapat dilakukan guru, proses penanaman atau penghayatan terhadap suatu nilai, sehingga nilai tersebut dapat tertanam dalam diri seseorang yang kemudian dapat diwujudkan melalui tindakan. Internalisasi nilai dilakukan melalui proses seperti bimbingan, binaan, sehingga nilai-nilai yang diperoleh dari proses internalisasi tersebut akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri. Pentingnya pendidikan nilai pada pembelajaran sains memberi konsekuensi kepada para pendidik untuk dapat mengembangkan sains sebagai salah satu media dalam membentuk pribadi siswa. Dalam hal ini, siswa dapat diajak menelaah serta mempelajari nilai-nilai dalam sains yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sains dapat diinternalisasikan melalui beberapa cara antara lain: Internalisasi nilai sains melalui budaya kelas, budaya sekolah dan budaya keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. Q. (2018). Fenomena Kekerasan Di Sekolah (School Bullying) Pada Remaja Di Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 12(1), 51–60. <https://doi.org/10.33658/jl.v12i1.52>
- Andarie, W. (2023). *Kumpulan Esai Gerakan Literasi Sains di Sekolah (Sebuah Renungan Awal)* (R. A. Nugroho (ed.)). Penerbit Jejak Pustaka.
- Arumsari, A. D., & Setyawan, D. (2019). Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di PAUD. *MOTORIC*. <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v2i1.739>
- Asror, M. A. K., & Nurjannah, N. (2022). PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DAN ORANG TUA DALAM MENANGGULANGI PELANGGARAN SISWA DI MTs NW AIK AMPAT. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54549>
- Christiana, E. (2019). Identifikasi Bentuk kekerasan dan Penanggannya di Lingkungan Sekolah Dasar. *Child Education Journal*, 1(2), 58–64. <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1368>

- Fredi A. Malabali, M. P. (2023). *Permendikbudristek No 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan*. Website Pengawas Sekolah.
- Harefa, D., & Sarumaha, M. (2020). *Teori Pengenalan Ilmu Pengetahuan Alam Sejak Dini* (D. Banu (ed.)). PM Publisher.
- Isrok'atun, Hanifah, N., Maulana, & Suhaebar, I. (2020). *Pembelajaran Matematika dan Sains secara Integratif melalui Situation-Based Learning* (Julia (ed.)). UPI Sumedang Press.
- Karmawan, Munawati, S., Azhari, A., Setyawati, A., Nurislamiah, S., & Haromaini, A. (2021). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (I. A. Pangestu (ed.)). Penerbit Insania.
- Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 109–118.
- Moreno, G., Alba, Jurado, M., & del Mar, M. (2023). Relación de la violencia en el rendimiento académico de estudiantes de educación primaria y secundaria: un estudio de revisión sistemática. In *Revista Argentina de Ciencias del Comportamiento*. <https://doi.org/10.32348/1852.4206.v15.n3.36813>
- Mufrihah, A. (2016). Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 135. <https://doi.org/10.22146/jpsi.15441>
- Narti, S., Ratmiati, R., & Husaini, H. (2021). Integrasi Nilai Religius dalam Pembelajaran MI/SD untuk Membangun Karakter Siswa. *el-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 4(1), 65. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v4i1.12372>
- Neherta, M., Fajria, L., & Mansur, A. R. (2024). Overview of Child Violence in the Family in Padang Indonesia. *Indian Journal of Public Health*, 68(1), 26–30. https://doi.org/10.4103/ijph.ijph_48_23
- Nelly Wedyawati, & Yasinta Lisa. (2019). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Penerbit Deepublish.
- Nusantara, A. (2008). bullying (Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak). In *kajian teori bab II*.
- Prasetyo Utomo, E. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Ips Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*. <https://doi.org/10.17977/um022v3i22018p095>
- Radja, R. D., Kaunang, T. M. D., Dundu, A. E., & Munayang, H. (2016). Gambaran kekerasan pada anak sekolah dasar di Kecamatan Malalayang Kota Manado. *e-CliniC*. <https://doi.org/10.35790/ecl.4.2.2016.14598>
- Rahman, I. A., & Erianjoni, E. (2023). Peran Guru dalam Mencegah Tindakan Kekerasan Fisik pada Siswa di SMPN 1 Banuhampu. *Jurnal Perspektif*. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i1.733>
- Apa saja yang terkandung dalam Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023? - Inspektorat Jenderal Kemendikbudristek, Inspektora Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023).
- Rustaman, N. Y., & Rustaman, A. (2010). Asesmen Portofolio dalam Pembelajaran (IPA) Di Sekolah Dasar *Nuryani Y. Rustaman & **Andrian Rustaman. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*.
- Saparudin, Y. (2023). *Pembelajaran IPA: Kompetensi Guru dan Supervisi* (K. Ummatin (ed.)). CV. Jakad Media Publishing.
- Suja, I. W. (2020). *Keterampilan Proses Sains dan Instrumen Pengukurannya* (Nuraini (ed.)). Rajawali Pers.

- Sujana, A., & Jayadinata, A. K. (2018). *Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar* (A. A. Syahid (ed.)). UPI Sumedang Press.
- Sulastri. (2018). *Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kimia*. Syiah Kuala University Press.
- Suparno, P. (2020). *Guru Sains Indonesia pada Zaman Modern* (C. Heni (ed.)). PT. Kanisius.
- Yang, A., & Salmivalli, C. (2013). Different forms of bullying and victimization: Bully-victims versus bullies and victims. *European Journal of Developmental Psychology*. <https://doi.org/10.1080/17405629.2013.793596>
- Yuver Kusnoto. (2017). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*.